

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perilaku

a. Pengertian

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai paling yang tidak dirasakan. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.¹

Sedangkan menurut Wawan perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori “S-O-R” atau “Stimulus-Organisme-Respon”.

Respon dibedakan menjadi dua yaitu:²

1) Respon respondent atau reflektif

Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga eliciting stimuli. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah,

¹ Gilang Dwi Prakoso, Analisis Pengaruh Sikap, Kontrol Perilaku, Dannorma Subjektif Terhadap Perilaku Safety, *Jurnal Promkes* Vol. 5 No. 2 Desember 2017: 193 - 204

²S Azwar, *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 60.

kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

2) Operan Respon

Respon operant atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut reinforcing stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

b. Jenis-jenis perilaku

Jenis-jenis perilaku individu adalah:³

Pertama, Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,

Kedua, Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,

Ketiga, Perilaku tampak dan tidak tampak,

Keempat, Perilaku sederhana dan kompleks,

Kelima, Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

c. Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua.

Pertama, Bentuk pasif /Perilaku tertutup (covert behavior). Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

Kedua, Perilaku terbuka (overt behavior). Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas

³ S Azwar, 79.

dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

d. **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku**

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (behaviorcauses) dan faktor diluar perilaku (non behaviour causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:⁴

Pertama, Faktor predisposisi (predisposing factors), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

a) Pengetahuan apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal inipengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai tingkatan. Untuk lebih jelasnya, bahasan tentang pengetahuan akan dibahas pada bab berikutnya.

b) Sikap Menurut Zimbardo dan Ebbesen, sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective danbehavior (dalam Linggasari, 2008). Terdapat tiga komponen sikap, sehubungan dengan faktor-faktor lingkungan kerja, sebagai berikut: 1) Afeksi (affect) yang merupakan komponen emosional atau perasaan. 2) Kognisi adalah keyakinan evaluatif seseorang. Keyakinankeyakinan evaluatif, dimanifestasi dalam bentuk impresi

⁴ Gilang Dwi Prakoso, 193-204.

atau kesan baik atau buruk yang dimiliki seseorang terhadap objek atau orang tertentu.

3) Perilaku, yaitu sebuah sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap seseorang atau hal tertentu dengan cara tertentu.

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu: menerima (receiving), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan. Merespon (responding), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Menghargai (valuing), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga. Bertanggungjawab (responsible), bertanggungjawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi.

Kedua, Faktor pemungkin (enabling factor), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya.

Ketiga, Faktor penguat (reinforcement factor), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dibagi menjadi 2 yaitu:

Pertama, Faktor Genetik atau Faktor Endogen. Faktor genetik atau faktor keturunan merupakan konsep dasar atau modal untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup itu. Faktor genetik berasal dari dalam individu (endogen), antara lain:

a. Jenis Ras

Semua ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik, saling berbeda dengan yang lainnya, ketiga kelompok terbesar yaitu ras

kulit putih (Kaukasia), ras kulit hitam (Negroid) dan ras kulit kuning (Mongoloid).

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari, pria berperilaku berdasarkan pertimbangan rasional. Sedangkan wanita berperilaku berdasarkan emosional.

c. Sifat Fisik

Perilaku individu akan berbeda-beda karena sifat fisiknya.

d. Sifat Kepribadian

Perilaku individu merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai pengaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Perilaku manusia tidak ada yang sama karena adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki individu.

e. Bakat Pembawaan

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu lebih sedikit sekali bergantung pada latihan mengenai hal tersebut.

f. Intelegensi

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap perilaku individu, oleh karena itu kita kenal ada individu yang intelegensi tinggi yaitu individu yang dalam pengambilan keputusan dapat bertindak tepat, cepat dan mudah. Sedangkan individu yang memiliki intelegensi rendah dalam pengambilan keputusan akan bertindak lambat.

Kedua, Faktor Eksogen atau Faktor Dari Luar Individu. Faktor yang berasal dari luar individu antara lain:⁵

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan disini menyangkut segala sesuatu yang ada disekitar individu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap

⁵ S Azwar, 101-109.

individu karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku. Perilaku itu dibentuk melalui suatu proses dalam interaksi manusia dengan lingkungan.

a) Usia

Usia adalah faktor terpenting juga dalam menentukan sikap individu, sehingga dalam keadaan diatas responden akan cenderung mempunyai perilaku yang positif dibandingkan umur yang dibawahnya. masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (>61 tahun). Orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual, serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa.

b) Pendidikan

Kegiatan pendidikan formal maupun informal berfokus pada proses belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak dapat menjadi dapat. Pendidikan mempengaruhi perilaku manusia, beliau juga mengatakan bahwa apabila penerimaan perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tepat dalam menentukan perilaku serta semakin cepat pula untuk mencapai tujuan meningkatkan derajat kesehatan.

c) Pekerjaan

Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dalam berkarya manusia menemukan sesuatu serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian pemenuhan diri. Sedangkan menurut Nursalam pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu dan kadang cenderung menyebabkan seseorang lupa akan kepentingan kesehatan diri.

d) Agama

Agama sebagai suatu keyakinan hidup yang masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang sangat berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku individu.

e) Sosial Ekonomi

Lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang adalah lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial. Menurut Nasirotnun status sosial ekonomi adalah posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat berhubungan pendidikan, jumlah pendapatan dan kekayaan serta fasilitas yang dimiliki. Menurut Sukirno pendapatan merupakan hasil yang diperoleh penduduk atas kerjanya dalam satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Pendapatan merupakan dasar dari kemiskinan. Pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam memproduksi. Sedangkan masyarakat yang

memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal.

f) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat-istiadat atau peradaban manusia, dimana hasil kebudayaan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri.

2. Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku manusia human behavior merupakan sesuatu yang penting dan perlu dipahami secara baik. Hal ini disebabkan perilaku manusia terdapat dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perilaku manusia tidak berdiri sendiri. Perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku *attitude*. Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia. Mental diartikan sebagai reaksi manusia terhadap sesuatu keadaan atau peristiwa, sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu dari manusia sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Perbuatan tertentu ini dapat bersifat positif maupun bersifat negatif. Perlu dipahami bahwa individu dalam merespon peristiwa atau keadaan, selain dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi, juga dipengaruhi oleh lingkungan maupun kondisi pada saat itu.⁶

Secara aspek biologis, perilaku diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku organisasi, misalnya merupakan kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam organisasi. Adapun perilaku manusia dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan dan sebagainya. Perilaku ini umumnya dapat diamati oleh orang lain. Namun ada pula

⁶ Muhammad Sayuti, Perilaku Anggota Taekwondo yang Beragama Islam dalam Lingkungan Keluarga pada Klub Dinas Pertanian di Palangka Raya, *Skripsi*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2011. 15.

perilaku yang tidak dapat diamati oleh orang lain atau biasa disebut sebagai internal activities seperti, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi.⁷

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang layak bagi masyarakat. Menurut Alport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya dalam lingkup lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.

Menurut pandangan psikologi, perilaku manusia merupakan reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa perilaku merupakan keadaan psikis yang dicerminkan, diwujudkan, dan dimanifestasikan secara fisik karena adanya rangsangan dari dalam diri. Setelah psikologi berkembang luas dan dituntut mempunyai ciri-ciri suatu disiplin ilmu pengetahuan maka jiwa dipandang terlalu abstrak. Sementara itu, ilmu pengetahuan menghendaki objeknya bisa diamati, dicatat, dan diukur. Hal ini membawa J.B. Watson memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak. Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Perilaku itu sendiri kasat mata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati. *Kedua*, Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu

⁷ Eliza Herijulianti, dkk, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Buku Kedokteran, 2002), 35.

perilaku sederhana dan stereotip, seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti refleksi; tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi. *Ketiga*, Perilaku bervariasi yang klasifikasi: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku. *Keempat*, Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.⁸

Adapun beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganut yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama juga dipahami sebagai naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan problem solving terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri. Dapat disimpulkan, bahwa beragama merupakan suatu tatanan kebutuhan batiniah yang dimanifestasikan melalui tingkah kebaikan, ketaatan, pengabdian atas apa yang dipercayainya.

Agama merupakan objek studi yang mendapat banyak perhatian dari para ahli ilmu sosial khususnya sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah dan politik. Dalam sosiologi, sejarah perkembangan teori sosiologi agama dapat dikatakan identic dengan sejarah perkembangan sosiologi itu sendiri. Hal ini karena Comte sebagai bapak sosiologi dan “trinitas” sosiologi (Durkheim, Marx dan Weber) banyak mencurahkan perhatiannya pada fenomena agama. Durkheim terlebih mendedikasikan sebagian karier akademiknya

⁸ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Grasindo, 2005), 19.

untuk mempelajari karakteristik agama pada masyarakat primitif, dalam hal ini suku Aborigin di Australia.⁹

Konsepsi agama menurut Durkheim meliputi pembedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yakni antara yang sakral dengan yang profan dan perbedaan antara kolektif dengan individual. Konsepsi mengenai sakral (sacred) menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan dan biasanya berada di luar jangkauan pikiran manusia. Sementara profane merupakan dunia nyata, kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Agama merupakan domain masyarakat (kolektif)-seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama-sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis barangkali dapat disamakan dengan ritus-ritus yang dilakukan dukun atau paranormal dalam melayani permintaan “pasien” (klien)-nya. Berkaitan dengan oposisi biner antara yang sakral dan yang profan, agama hadir sebagai agama yang menghubungkan antar keduanya. Hal itu diperlukan karena manusia membutuhkan kepastian di tengah ketidakpastian akan masa depannya.¹⁰

“Sedangkan perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama”. Menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku beragama ialah suatu tingkah laku keagamaan merupakan pernyataan atau sebuah ekspresi dari kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dipelajari dan dapat diwujudkan dalam bentuk kata perbuatan maupun tindakan.¹¹

Dalam buku Psikologi Agama karya Jalaluddin menyebutkan, perilaku beragama menurut Eizabeth K.

⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 22.

¹⁰ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, 23.

¹¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 162.

Nottingham adalah usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin sempurna. Meskipun perhatian melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku beragama merupakan wujud praktek seseorang terhadap keyakinan dan perintah-perintah Allah, sebagai manifestasi (perwujudan) keyakinan tersebut. Seseorang yang mempunyai keyakinan yang kuat senantiasa akan melaksanakan perintah Agama tanpa merasa beban yang memberatkan.

3. Konsep dan Teori Perilaku Beragama

Seiring berkembangnya zaman psikologi modern memberikan kajian-kajian khusus tentang perilaku-perilaku keagamaan. Dengan beberapa faktor yang sangat menarik sehingga perilaku keagamaan dibahas oleh para psikologi modern dan kajian-kajian ini dapat kita temui dalam buku-buku psikologi agama.

Pertama, Psikoanalisa.

Freud mengkaji tentang perilaku beragama bahwa agama merupakan reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Dalam bukunya Totem and Taboo (1913), Freud berpendapat bahwa Tuhan adalah refleksi dari oedipus complex kebencian kepada ayah yang dimanifestasikan sebagai ketakutan kepada Tuhan.¹³

Seperti yang dikutip dari buku Psikologi Islam oleh Ancok dan fuad Anshori bahwa Freud mengatakan agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yaitu kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan wishfull fillment. Manusia lari pada agama karena ketidak berdayaannya menghadapi bencana.¹⁴

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 179

¹³ Sigmund Freud, Totem and Taboo, terj. Kurniawan Adi Saputro (Yogyakarta: Jendela, 2002).

¹⁴ Djamaluddin Ancok, Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 71.

Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan perlindungan, demikian juga sebaliknya dapat memberikan siksaan. Agar Tuhan senantiasa memberikan perlindungan maka harus dicari keinginan dan kehendak Tuhan dengan jalan melakukan ibadah atau ritual. Juga dengan menjauhi larangan, sehingga Tuhan akan menjadi senang dan akan memberi kenyamanan dan perlindungan bagi manusia.

Perilaku beragama menurut Sigmund Freud dapat penulis simpulkan bahwa perilaku beragama didorong oleh keinginan-keinginan seseorang untuk menghindari bahaya yang akan menimpa dirinya, maka manusia menciptakan Tuhan dari dalam pikirannya yang dapat dinalar sehingga mereka meyakini akan hal itu. Sementara dalam melaksanakan peribadatnya mereka melihat apa yang dilakukan oleh leluhurnya.

Kedua, Behaviorisme

Skinner berpendapat tentang perilaku keagamaan bahwa manusia belajar hidup di dunia ini dikuasai akan adanya hukuman punishment dan hadiah reward. Selain itu J.B. Watson mengatakan bahwa aksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitannya dengan prinsip reinforcement reward and punishment. Manusia tidak memiliki skill power, manusia hanyalah sebuah robot yang bereaksi secara mekanistik atas pemberian hukuman dan hadiah, konsep tuhan tidak masuk sama sekali dalam konteks.¹⁵

Kesimpulan dari kedua tokoh behaviorisme tersebut yaitu perilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari hukuman dan hadiah (punishment and reward) dari apa yang sudah dijelaskan.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Beragama

Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, bukan hanya sekedar melakukan ritual, namun juga segala aktifitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bentuk daripada

¹⁵ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogyakarta: ArRuzz Media, 2009), 118.

perilaku keagamaan seseorang dapat diketahui dari pada praktek agamanya, dimana ketaatan dan hal-hal yang dilakukan sesuai dengan apa yang diperoleh dari agamanya. Perilaku keagamaan adalah aktifitas manusia dalam kehidupan berdasarkan atas nilai-nilai ajaran agama Islam atau pelaksanaan dari seluruh ajaran agama Islam. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seseorang diantaranya:

a. Ibadah Shalat

Manusia dari segi psikisnya tentu memerlukan adanya kebutuhan-kebutuhan ruhaniyah atau spiritual yang dapat menentramkan jiwa dan pikirannya menuju sang pencipta. Dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi, maka akan membawa manusia pada perilaku yang baik karena kenyamanan pada jiwa dengan segala aspek ketaatan dan sifat penghambaan diri kepada Tuhannya membuat manusia merasa tidak terbebani karena kebenaran yang sesuai dengan ketentuan dan tata aturan yang ada pada agamanya. Kebutuhan ruhaniyah yang bersifat spiritual dapat diwujudkan dalam kebutuhan manusia beribadah. Kebutuhan beribadah ini merupakan implementasi dari sifat quds (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Seperti halnya dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.¹⁶

Manusia perlu untuk menghadapkan wajahnya dengan Tuhannya dengan pertemuan yang akrab dalam hasrat dan semangat berserah diri. Pertemuan yang akrab dengan sang Pencipta yaitu dengan melaksanakan Ibadah Shalat, Ibadah shalat adalah bentuk perwujudan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah pencipta alam semesta. Shalat adalah wujud penghambaan diri kepada Allah

¹⁶ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), 247.

yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim kapanpun dan dimanapun berada.

Seorang Muslim harus mengerjakan shalat dengan rasa ikhlas penuh kerelaan hanya mengharap ridho Allah Swt. Mengerjakan shalat lima waktu secara teratur dan dengan berjamaah sesuai waktu yang ditentukan oleh Allah Swt, akan membawa manfaat bagi seseorang dalam berperilaku sosial, menanamkan rasa persaudaraan dan persamaan antara umat Islam.

b. Kepedulian Sosial

Setiap orang haruslah berinteraksi dengan masyarakat yang melingkupinya. Setiap manusia haruslah membina hubungan dengan manusia yang lain. Hal ini didasarkan atas dua alasan yaitu: *Pertama*, manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang diciptakan oleh Allah untuk senantiasa bermasyarakat dalam kehidupan komunal. Manusia adalah madaniyah bi al-thab, manusia adalah selalu terkait dengan lingkungan masyarakat, manusia adalah zoon politicion. Secara naluriah manusia memang mempunyai kecenderungan untuk bergaul dan berbaur dengan sesamanya. *Kedua*, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang lain. Keterbatasan fisik dan psikis manusia merupakan bukti nyata bahwa manusia harus mendapatkan bantuan dari manusia lain. Maka secara realistis manusia tidak akan bertahan dalam kesendirian.¹⁷

Kepedulian social dapat diawali dengan sikap tolong menolong kepada orang-orang yang disekitar. Seperti halnya para buruh perempuan yang saling tolong menolong dengan rekan kerjanya ketika dilingkup perusahaan.

c. Akhlak Sebagai Perilaku Keagamaan Buruh

Secara etimologis kata akhlak berasal Bahasa Arab “khalafa”, yang asalnya dari kata “khuluqun”

¹⁷ Tono dkk, *Ibadah dan Akhlaq dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 121-122.

yang artinya perangai, tabiat, adat dan juga sebanding kata “khalqun” yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan. Dengan demikian, secara kebahasaan istilah akhlak dapat berarti perangai, adab, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak bersinonim dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari Bahasa Latin, yakni etos dan mores yang memiliki arti sama dengan kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam Bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Kata budi berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sadar, pekerti yang berasal dari Bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan. Secara terminologis, budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.¹⁸

Uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku beragama bisa dilihat dari manusia yang dapat mengaplikasikan dari ajaran-ajaran agama dalam hidupnya. Wujud dari aplikasi itu yaitu dengan beribadah kepada Allah diimbangi dengan perilaku-perilaku manusia dalam bersosial dengan sesama makhluk dengan penuh kerukunan.

5. Pengertian Buruh dan Pabrik

Sejak Indonesia merdeka, buruh dalam segala hal mendapat perhatian. Segala segi kedudukan dan kehidupan buruh mendapat tempat yang layak sesuai kedudukan dan kehidupan golongan rakyat lain. Menteri Perburuhan, diganti dengan istilah Menteri Tenaga Kerja, buruh diganti dengan istilah Pekerja atau Tenaga Kerja, Majikan diganti dengan istilah Pengusaha, Perjanjian Perburuhan diganti dengan istilah Kesepakatan Kerja bersama. Dari segi martabat sama, mempunyai hak dan kewajiban berbeda namun mempunyai kepentingan sama. Hukum bagi tenaga kerja di Indonesia ialah

¹⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka PAnjimas, 1996), 26

hukum dari landasan negara yaitu Pancasila dan UUD NKRI tahun 1945.¹⁹

Dalam UU No. 13 Tahun 2003 menetapkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu dibarengi dengan istilah buruh yang menandakan bahwa dalam UU ini dua istilah tersebut memiliki makna yang sama. Dalam pasal 1 angka 3 dapat dilihat dari pengertian buruh/ pekerja yaitu “setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain”. Dari pengertian tersebut dapat dilihat beberapa unsur yang melekat dari istilah pekerja/ buruh yaitu:

Pertama, Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja).

Kedua, Menerima upah atau imbalan sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.²⁰

Berbicara tentang pabrik atau yang sering dikenal sebagai industri adalah tempat yang digunakan untuk memproses bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang yang dapat dimanfaatkan. Adapun badan pusat statistik mengartikan industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak padasuatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi sendiri.²¹

Pabrik (Plant/factory) adalah tempat dimana faktorfaktor produksi seperti manusia, mesin, alat, material, energi, uang (modal/capital), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral, dan lain-lain) dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi guna menghasilkan suatu produk atau jasa secara efektif, efisien dan aman. Secara umum pabrik juga disebut oleh

¹⁹ M. Thaib dan Ramon Nofrial, *Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 8.

²⁰ Agusmidah, *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan* (Medan: USU Press, 2010), 6.

²¹ Mohammad Maskan, Ita Rifiani Permatasari dan Alifulahtin Utaminingsih, *Kewirausahaan* (Malang: Polinema Press, 2017), 87-88.

masyarakat akhirnya mengarah kepada penyebutan industri ketika ingin menjelaskan objek tersebut.²²

Pabrik atau perusahaan dalam bahasa Belanda disebut *bedrijf*. Atau istilah Inggrisnya *enterprise* yang merupakan terdiri dari satu atau lebih unit-unit usaha. Pengertian perusahaan disini maksudnya suatu lembaga yang diorganisasikan dan dijalankan untuk menyediakan barang atau jasa untuk masyarakat dengan motif atau insentif keuntungan. Selain sebagai suatu lembaga perusahaan juga merupakan suatu wadah yang diorganisasikan, didirikan dan diterima dalam tata kehidupan masyarakat.²³

6. Praktik Beragama Buruh Pabrik

Agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang telah terlembaga. Karena itu lahir masalah, sejauh mana sumbangan masing-masing kompleks kelembagaan ini dalam mempertahankan sistem sosial? Sumbangan yang demikian mungkin nyata atau hakiki. Sumbangan itu bisa sedemikian rupa sehingga berada dalam pemahaman para pelaku dan dapat diluar jangkauan kesadaran para pelaku itu sendiri. Dengan kata lain sebagai bagian dari keseluruhan sistem sosial, lembaga sosial itu mempunyai fungsi manifes dan laten.²⁴

“Agama merupakan bagian dunia imajinasi yang sangat penting yang berfungsi secara sosial, dan ungkapan verbalnya hanya merupakan peragaan bagian terkecil saja”.²⁵

Agama memiliki fungsi ganda, yaitu memberi kompensasi terhadap orang-orang miskin yang menderita dengan menjanjikan kekayaan spiritual, dan pada saat yang sama memberi legitimasi terhadap kekuasaan kelas

²² Muhammad Arif, *Perancangan Tata Letak Pabrik* (Yogyakarta: Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama), 2012), 38.

²³ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bogor: Grasindo, 2001), 281

²⁴ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 3-4

²⁵ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, 5.

dominan. Maka salah satu solusi atas terjadinya kontradiksi antara solidaritas kelas versus integrasi sosial adalah dengan menyatakan bahwa dengan melegitimasi kekayaan dan memberi kompensasi terhadap kemiskinan, agama menyatukan sembari juga mengekspresikan kepentingan kelas yang berbeda.²⁶

Dalam bagian pertama, Weber mendefinisikan apa yang dimaksud dengan spirit kapitalisme; pada bagian kedua dia menguraikan etika Protestan dan karakter khas sekte asketis; dan pada bagian terakhir dia menjelaskan hubungan antara etika dengan kapitalisme.²⁷

Bagi Weber, kapitalisme pada dasarnya adalah fenomena universal yang ditemukan sepanjang sejarah, atau paling tidak sejak munculnya negara-kota (*city-states*). Dengan arti sebagai usaha atau upaya menggunakan kapital (uang atau barang-barang yang memiliki nilai uang) untuk memperoleh keuntungan melalui produksi dan penjualan produk. Sebagaimana halnya aktivitas perdagangan, kapitalisme juga memiliki sejarah yang panjang dan ditemukan di seluruh dunia.

Weber mengakui adanya beberapa tipe kapitalisme; kapitalisme barang rampasan, yaitu penjarian kekayaan yang diperoleh melalui rampasan dan petualangan spekulatif, dan aktivitas peminjaman uang yang dilakukan oleh komunitas-komunitas marginal; kapitalisme tradisional, yaitu corak awal dari bisnis dengan tujuan-tujuan yang terbatas, yang karena etosnya, tidak secara khusus dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Dan terakhir, apa yang disebut dengan kapitalisme rasional, dimana Weber melihatnya sebagaimana fenomena yang muncul belakangan. Seperti ditulisnya dalam *The Theory Of Economic and Social Organization*, “usaha-usaha kapitalis rasional dengan kapital yang mapan, kerja bebas, spesialisasi rasional serta kombinasi fungsi, dan alokasi fungsi produktif

²⁶ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 50-51.

²⁷ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, 72

yang berdasar pada basis usaha-usaha kapitalistik, dimana semua hal di atas menjadi modern. Perbedaan ini (antara kapitalisme rasional dan kapitalisme sebelumnya) membutuhkan penjelasan, dan penjelasan itu tidak bisa sekedar didasarkan pada alasan-alasan ekonomis.²⁸

Dalam penelitian penulis, praktek beragama yang dilakukan para buruh pabrik, terkhusus para wanita. Biasanya sebagian dari mereka tidak menunaikan shalat fardhu. Seperti pengalaman penulis ketika masih bekerja di suatu pabrik “X”. Penulis jarang menunaikan ibadah fardhu. Hal ini dikarenakan situasi yang saling desakdesakan antara para buruh, jarak tempat beribadah yang cukup jauh jika ditempuh dengan jalan kaki, dan juga waktu yang diberikan hanya sedikit.

Seperti dalam penelitian saudara Dian Maulina Wijayanti, yang membahas tentang belunggu kemiskinan buruh perempuan pabrik rokok. Dalam kehidupan beragama, posisi perempuan sangat termarginalkan. Notabene, perempuan mempunyai peran ganda yaitu sebagai pekerja di sektor domestik sebagai pengurus rumah tangga dan di sektor publik sebagai buruh pabrik rokok. Peran ganda tersebut akhirnya juga menjadikan mereka harus menyanggah beban ganda yang lebih berat dibanding suami mereka. Sehingga dalam berbakti kepada keluarga, mereka dalam melakukannya tidak bisa maksimal. Hal ini dikarenakan jam terbang mereka sangat padat. Sehingga meski dalam lingkup kerja, para wanita hanya fokus pada pekerjaan. Dan urusan kewajiban mereka terhadap Tuhan tergadaikan oleh kebutuhan mereka.²⁹

Oleh karena, itu tema pokok dalam sosiologi agama Weber adalah gagasan tentang rasionalisasi; meningkatnya sistematisasi ide-ide dan konsep keagamaan, berkembangnya rasionalitas etis dan

²⁸ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 73.

²⁹ Dian Maulina Wijayanti, “Belunggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok”, *Jurnal Komunitas*, volume 2, no. 2 (2010): 85.85.

terjadinya kemunduran secara progresif dalam ritual dan elemen-elemen “magis” pada agama.³⁰

Agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada di luar jangkauan dan keyakinannya bahwa manusia berkepentingan pada sesuatu yang di luar jangkauan itu telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas. Konteks realitas ini, kekecewaan dan frustrasi yang dibebankan oleh ketidakpastian dan ketidakmungkinan dan oleh tatanan masyarakat manusia yang telah terlembaga, akan terlihat dalam berbagai pengertian yang ultima sebagai bermakna dan ini memungkinkan penerimaan dan penyesuaian dengannya. Apalagi dengan memperlihatkan norma dan peraturan masyarakat sebagai bagian dari tatanan etis supra-empiris yang lebih besar, telah ditetapkan dan disucikan oleh kepercayaan dan praktek beragama, maka agama dalam hal ini telah mendorong penguatan pelaksanaannya, bila ternyata tindakan umat bertentangan dengan keinginan atau kepentingan undang-undang atau norma tersebut.

Dengan demikian agama menjawab masalah makna. Ia memberikan sanksi pada tatanan sosial yang telah mapan pada apa yang telah kita kenal sebagai “titik kritis”, dengan menyediakan suatu dasar kepercayaan dan orientasi manusia dari sudut pandangan realitas yang mentransendensikan pengalaman sehari-hari di sini dan saat ini. Lebih dari itu manusia tidak saja membutuhkan jawaban masalah makna dari sudut orientasi kognitif terhadap dunia, tetapi juga melaksanakan kebutuhan dan masuk ke dalam hubungan-hubungannya. Inilah aspek penting dari sebagian besar agama yaitu menawarkan ritus dan liturgi, yang memungkinkan manusia memasuki hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau kekuatan-kekuatan suci lainnya, dan yang memungkinkan mereka bertindak memberikan tanggapan dan merasakan keterlibatannya dalam hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian yang

³⁰ Brian Morris, *Antropologi Agama : Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: AK Group, 2003), 81

teratasi tidak saja frustrasi kognitif, yang memang terkait dalam permasalahan makna ini, tetapi juga memperlancar penyesuaian emosional terhadap frustrasi dan deprivasi yang melekat dalam hidup dan masyarakat manusia.³¹

Modal sosial membutuhkan kohesi sosial karena kohesi sosial membutuhkan interaksi kooperatif antar warga yang secara esensial berlandaskan pada kepercayaan (trust). Dimensi kultural menekankan pada “komponen ideasional” dari kohesi sosial. Pada dimensi ini masyarakat memiliki nilai-nilai bersama dan rasa memiliki (sense of belonging) yang tinggi.³²

Kaitannya dengan agama, modal sosial menjadi topik studi yang menarik banyak ahli. Ciri menonjol yang terdapat dalam modal sosial adalah kepercayaan (trust). Hubungan-hubungan sosial yang dilandasi saling percaya merupakan modal sosial yang berharga bagi aktor-aktor yang terlibat. Berbagai pertanyaan mendasar kemudian muncul, seperti faktor apa saja yang menyebabkan seseorang dapat dipercaya (atau sebaliknya mempercayai) orang lain? Apakah ada pengaruh agama terhadap tingkat kepercayaan seseorang? Pandangan umum menyatakan bahwa seseorang dipercaya orang lain karena dalam kesejarahannya orang tersebut menampilkan perilaku kejujuran. Secara teoritis kejujuran (honesty) dipengaruhi oleh pandangan ideologis dalam hal ini tingkat religiusitas seseorang.

Menurut Norenzayan perbedaan antara individu yang religius dan yang tidak terletak dalam hal kepercayaannya. Individu yang religius pandangannya dipengaruhi oleh kekuatan supranatural atau yang bersifat ketuhanan, sedangkan individu yang tidak religius sangat dipengaruhi oleh pandangan sekuler. Akibatnya, respons mereka berbeda dalam menghadapi ancaman dan tantangan hidup. Individu yang religius dan

³¹ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, 11-12.

³² Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 207.

yang tidak religius berbeda dalam hal tingkat harga diri atau dalam aksesibilitas pemikiran kematian. Kepercayaan agama di kalangan pengikutnya memainkan peran defensif terhadap kesadaran akan kematian.³³

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan ada lama penulisan dengan penelitian yang ada sebelumnya, maka penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti terhadap tema skripsi yang sepadan.

Pertama, Skripsi berjudul “Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”. Skripsi ini ditulis oleh Irvan Kurniawan, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang perilaku keagamaan sebagai respon masyarakat mengenai kegiatan keagamaan di Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.

Kedua, Skripsi berjudul “Pengaruh Pola Keberagaman Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Petani Di Kelurahan Pajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat”. Skripsi ini ditulis oleh Desi Riskawati, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019. Skripsi ini membahas mengenai pengaruh dari keberagaman agama terhadap perilaku masyarakat di kalangan petani di Kelurahan Pajar Bulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Ketiga, Skripsi berjudul “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan (Studi di desa Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan)”. Skripsi ini ditulis oleh Wheani Octaviyani, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas

³³ Sindung Haryanto, Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern, 208

Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai perilaku sosial keagamaan masyarakat di kalangan masyarakat nelayan di desa Tritunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan.

Dari ketiga penelitian diatas persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dan teori sosial keagamaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang berbeda, latar belakang yang berbeda dan rumus masalah yang cenderung berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

